

SEJARAH PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN SILATOTAR-OTAR DI KABUPATEN SAMBAS KALIMANTAN BARAT

Yessica S. Wardani, Winda Istiandini, Imma Fretisari
Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan
Email : ichajessicaaa@gmail.com

Abstract

This willingness to research to dig back Arts Otar-Otar, and to explore the process of historical development of the Otar-Otar became performance art, due to lack of documentation against Otar-Otar. The purpose of this research is to 1. Describe the history of performance art silat Otar-Otar 1992-2015 in Sambas Regency, West Kalimantan. 2. Describe the development of a form of martial arts performing arts specialties Otar-Otar in Sambas Regency, West Kalimantan. 3. Describe the draft implementation from performing arts Otar-Otar of Sambas Regency, West Kalimantan. The theory used in this research analysis is a theory about the dance, dance history, cultural anthropology, traditional dance, pencak silat, performing arts. This research using the method of analysis of history. This form of research is qualitative. The research approach using the approach of etnokoreologi. The data source in this research in the form of the results of the interview against the speaker related to and find out about the development historical of the performing arts Otar-Otar In Sambas Regency, West Kalimantan. Data collection techniques in the form of observation, interview and documentation. The technique of testing the validity of the data used is an extension of the observation, triangulation data.

Keywords: *History, Performing Arts, Otar-Otar*

PENDAHULUAN

Seni Pertunjukan *Otar-Otar* merupakan warisan budaya di antara warisan-warisan yang ada di Kabupaten Sambas dan hanya ada di Dusun Kota Lama Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing. *Otar-Otar* mempunyai hubungan dengan Kerajaan Sambas Hindu dengan rajanya yang bernama Ratu Sepudak. Pada masa itu *Otar-Otar* merupakan silat yang dipergunakan oleh para pendekar pengawal Raja (Ratu Sepudak). Seiring perkembangan waktu pada abad ke-18 *Otar-Otar* dikembangkan dari bentuk silat menjadi seni pertunjukan oleh seorang pendekar. Pendekar tersebut bernama Bujang Nekar.

Seni pertunjukan *Otar-Otar* pertama kali ditampilkan di Dusun Kota Lama dengan menggunakan iringan musik dan menggunakan kostum melayu tetapi belum seragam. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan ini adalah dua buah gendang panjang, *canang* (gong kecil), *tawak-tawak* (gong sedang), dan *aggong* (gong besar). Saat ini alat musik yang digunakan untuk mengiringi *Otar-Otar* hanya dua buah gendang panjang saja, dikarenakan alat musik lainnya seperti *canang*, *tawak-tawak*, dan *aggong* telah rusak. Tidak hanya rusak, alat musik tersebut juga sudah ada yang hilang seperti *canang* dan *aggong*. Tabuhan yang digunakan untuk

mengiringi *Otar-Otar* adalah tabuhan *ugal-ugal* dan *sarame*. Belum adanya penotasian pola tabuhan *ugal-ugal* dan *sarame* membuat peneliti tertarik untuk mentranskripsikan ke dalam notasi balok. Hal ini dilakukan agar pola tabuhan *ugal-ugal* dan *sarame* mudah dipelajari.

Otar-Otar menggunakan ritual sebelum dipertunjukkan khususnya untuk penari. Ritual yang dilakukan yaitu berdoa untuk para leluhur dan memohon izin untuk melaksanakan *Otar-Otar*. Saat ini di Dusun Kota Lama Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing Kabupaten Sambas sudah terbentuk organisasi yang mewadahi *Otar-Otar*. Organisasi tersebut bernama Nada Seni dan *Otar-Otar* (NASEDO). NASEDO dibentuk pada tahun 2002 oleh H. Marwan. Beliau pertama kali mengenal *Otar-Otar* sejak tahun 1992.

Penulis tertarik untuk meneliti *Otar-Otar* karena keunikan yang ada di dalamnya yang telah disampaikan di atas. Penelitian ini mendeskripsikan tentang sejarah perkembangan *Otar-Otar* dan bentuk pertunjukan *Otar-Otar*. James Harvey Robinson (dalam Sjamsuddin, 2012:7) mengemukakan. Sejarah, dalam arti kata yang luas adalah semua yang kita ketahui tentang setiap hal yang pernah manusia lakukan, atau pikirkan, atau rasakan. (“*History, in the broadest sense of the word, is all that we know about everything that man ever done, or thought, or felt.*”) (Robinson, 1912:xi-xii).

Menurut Soedarsono (2002:83) perkembangan seni pertunjukan pada akhir tahun 1940-an masih terbatas pada upaya untuk menghilangkan batas antara seni pertunjukan istana dan seni pertunjukan rakyat. Pada saat itu para budayawan menyebut seni pertunjukan istana menggunakan istilah seni pertunjukan klasik. Bahkan ada pakar yang menggunakan istilah tradisi untuk mengganti istilah istana. Saat ini tidak ada lagi jurang pemisah antara seni pertunjukan istana dan seni pertunjukan

rakyat. Seni pertunjukan istana sudah dapat dinikmati seluruh lapisan masyarakat. Hal ini terjadi setelah masa kemerdekaan dan seni pertunjukan memiliki peluang untuk terus berkembang dengan baik. Sosiolog Selo Soemardjan dalam Soedarsono (2002:113) menjelaskan ritualisasi yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dalam keadaan ‘anomi’ itu hal yang wajar, karena mereka mengharapkan kehidupan yang tentram. Menurut Sumardjo dkk (2001:6) seni pertunjukan berbeda dengan cabang-cabang seni yang lain. Seni pertunjukan bukan seni yang “membenda”. Ciri seni pertunjukan adalah sebuah pertunjukan dimulai dan selesai dalam waktu tertentu dan tempat tertentu, sesudah itu tidak ada lagi wujud seni pertunjukannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis historis. Menurut Ratna (2010:362) analisis historis berkaitan dengan unsur-unsur sejarah yang terkandung dalam objek penelitian. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan metode analisis historis dimaksudkan untuk mengungkapkan sejarah *Otar-Otar* di Kota Lama Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing Kabupaten Sambas.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena penelitian suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran seseorang secara individual/kelompok. Peneliti memfokuskan penelitian lebih kepada sejarah perkembangan *Otar-Otar* yang dahulunya hanya sebagai silat pengawal kerajaan dan dikembangkan oleh salah seorang pendekar yang bernama Bujang Nekar. Setelah beliau meninggal dunia, *Otar-Otar* tetap dikembangkan oleh anak, cucu, dan keturunannya. Hingga saat ini terbentuk sebuah organisasi yang di ketuai

oleh bapak H. Marwan. Ini bentuk dari keperdulannya terhadap kesenian yang ada di Dusun Kota Lama Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing Kabupaten Sambas. Beliau melihat *Otar-Otar* sangat perlu dilestarikan agar tidak punah dimakan jaman yang semakin modern ini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kesenian *Otar-Otar* yang diperagakan oleh informan yang benar-benar memahami dan mengetahui kesenian *Otar-Otar* yang ada di Dusun Kota Lama Kecamatan Galing Kabupaten Sambas, yaitu Yuhendri (berusia 52 tahun), H. Marwan (berusia 46 tahun), H. Darwin (berusia 53 tahun), Jamani (berusia 69 tahun), dan Sining (berusia 43 tahun). Data dalam penelitian ini yaitu (1) Pola tabuhan iringan *Otar-Otar*. Data ini didapat melalui wawancara, dan melihat langsung sekaligus merekam ketika Jamani memainkan pola tabuhan musik iringan *Otar-Otar*. Hasil rekaman peneliti gunakan untuk menganalisis musik iringan *Otar-Otar*. (2) Ritual sajian *Otar-Otar*. Data ini didapat melalui wawancara dengan Jamani yang benar-benar memahami dan mengetahui ritual sajian *Otar-Otar* serta partisipasi aktif peneliti. (3) Bentuk pertunjukan *Otar-Otar*. Data ini didapat melalui hasil dokumentasi video yang dilakukan peneliti pada saat penampilan pertunjukan *Otar-Otar*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpul data penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sejarah Seni Pertunjukan Silat *Otar-Otar* di Kabupaten Sambas

Pada abad-18 inilah *Otar-Otar* dikembangkan oleh Pendekar Bujang Nekar dari bentuk silat menjadi seni pertunjukan untuk hiburan. Pada masa itu kesenian *Otar-Otar* hanya dipelajari oleh keturunan Bujang Nekar saja, dan masih belum dikenal oleh masyarakat luas. *Otar-Otar* adalah seni yang berasal dari gabungan *kuntau*, tari, dan silat yang diolah menjadi seni pertunjukan.

Pada masa abad-18 sampai tahun 1986 *Otar-Otar* sudah tiga kali berganti generasi dan pada selang waktu itu juga *Otar-Otar* mengalami banyak perkembangan dari yang dahulunya hanya diketahui oleh kalangan keturunan hingga di tampilkan pada saat pesta-pesta rakyat dan masih menggunakan kostum pesilat seadanya (tidak seragam), dengan menggunakan alat musik dua buah gendang panjang, satu buah gong sedang (tawak-tawak), dan satu buah *canang* (gong kecil). Pada tahun 1986 *Otar-Otar* di turunkan ke pada salah seorang cucu Bujang Nekar yaitu bapak Momot (alm) dan adiknya bernama bapak Jamani (narasumber). Di masa itu beliau juga selaku pelaku dari *Otar-Otar* ini tetap melestarikan *Otar-Otar* agar tidak punah dimakan oleh jaman yang semakin berkembang,

Pada tahun 1992 ada seorang pendatang bernama bapak H. Marwan yang menetap di Kota Lama, dimana beliau pertama kali mengenal *Otar-Otar* dan tertarik untuk mengembangkan kesenian ini sampai ke tingkat nasional maupun internasional. Ini dibuktikan bahwa mereka pernah mengikuti Festival Olahraga Tradisional di Jakarta (2013).

Pada saat inilah *Otar-Otar* diperkenalkan pada masyarakat ramai, sebelumnya dari tahun 1992-2013 *Otar-Otar* hanya ditampilkan pada acara-acara pesta kampung dan masih menggunakan pakaian pesilat seadanya dengan iringan musik yang tetap sama disetiap perkembangannya. *Otar-Otar* yang sering ditampilkan masih asli dan belum dikreasikan, dan *Otar-Otar* masih sering ditampilkan hingga saat ini. Beliau juga membentuk suatu organisasi yang mewadahi *Otar-Otar* ini yang diberi nama NASEDO (Nada Seni Dan Otar-Otar), yang masih aktif berkegiatan hingga saat ini dan mengurus segala keperluan dalam pertunjukan *Otar-Otar*. Berikut gambar organisasi NASEDO saat menampilkan *Otar-Otar*.

Perkembangan Bentuk Seni Pertunjukan Silat *Otar-Otar* di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat

Munculnya *Otar-Otar* di abad ke-18, pesilat *Otar-Otar* belum menggunakan seragam yang sama, namun sudah menggunakan musik pengiring. Jika dilihat dari bentuk sajiannya dari awal terciptanya *Otar-Otar* hingga saat ini tidak ada mengalami perubahan terutama di dalam gerakannya. Hanya saja yang berubah dahulunya tidak menggunakan seragam yang sama, saat ini sudah kompak menggunakan pakaian adat melayu yaitu telok belanga'. Kemudian yang dahulunya hanya ditampilkan di Dusun Kota Lama Desa Ratu sepudak saat ini sudah ditampilkan hingga tingkat nasional. Dan yang terakhir *Otar-Otar* yang dahulunya adalah bentuk silat prajurit pengawal Raja dikembangkan menjadi seni pertunjukan tanpa menghilangkan gerakan silat yang ada pada masa Kerajaan.

Ragam gerak *Otar-Otar* Ragam *Kuntau*

Kuntau dalam pertunjukan *Otar-Otar* adalah bunga silat *Otar-Otar*, pesilat

hanya menunjukkan beberapa bunga silat atau pembukaan di dalam silat sebelum mengambil properti. Dari awal munculnya *Otar-Otar* bagian *kuntau* tidak mengalami perubahan. Pada bagian *kuntau* iringan musik menggunakan pola tabuhan *ugal-ugal*. Tetapi pada saat ini pada bagian *kuntau* iringan musik hanya menggunakan pola tabuhan *sarame*, karena tidak semua penabuh menguasai pola tabuhan *ugal-ugal*. Menurut penuturan informan pola tabuhan *ugal-ugal* relatif lebih sulit dari pada pola tabuhan *sarame*, sehingga banyak para penabuh tidak menguasai pola tabuhan ini. Berikut pola tabuhan *sarame* dan *ugal-ugal*.

Ragam Tari

Ragam kedua ini dinamakan ragam tari, berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan alasan kenapa disebut ragam tari karena pada bagian ini pesilat bergerak menggunakan properti tari yaitu *mambo* dan tameng. *Mambo* dan tameng berfungsi sebagai alat penangkis atau peninding saat di medan laga atau saat menghadapi musuh.

Ragam Silat

Ragam silat di dalam *Otar-Otar* adalah pada saat pesilat bergerak menggunakan tangan kosong, dan menyerang lawan yang ada di hadapannya. Di dalam ragam silat, pesilat melakukan gerakan ragam yang terakhir disebut gerak *Tanai Beras*. Kedua pesilat melakukan ragam gerak bunga, kemudian melakukan berbagai gerak melukiskan gerakan-gerakan posisi menyerang, bertahan, menunggu serangan lawan, gerakan melepaskan diri dari cengkraman lawan, membuka kaki yang dijepit, dan mengelakkan kepala yang hendak dipukul.

PEMBAHASAN

Sejarah Seni Pertunjukan Silat *Otar-Otar* di Kabupaten Sambas

Di Kabupaten Sambas kesenian *Otar-Otar* hanya dikenal disatu tempat

saja yaitu Dusun Kota Lama Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing Kabupaten Sambas. Menurut Sesepeuh Dusun Kota Lama Desa Ratu Sepudak yang bernama Alm. Aripan mengatakan *Otar-Otar* diartikan sebagai sebuah perisai bentuk bulat yang dapat digunakan sebagai alat penangkis, peninding, atau tameng pada saat menghadapi musuh di medan laga. Beliau juga mengatakan bahwa *Otar-Otar* mempunyai hubungan dengan kerajaan Sambas Hindu (Panembahan Sambas).

Panembahan Ratu Sepudak adalah kerajaan Hindu Jawa yang berpusat di hulu Sungai Sambas yaitu yang sekarang disebut dengan nama Kota Lama. Kerajaan ini juga dapat disebut Panembahan Sambas. Ratu Sepudak adalah Raja Panembahan yang ke-3, Raja Panembahan ke-2 adalah abangnya yang bernama Ratu Tumbang Paseban, sedangkan Raja yang pertama adalah Ayah dari Ratu Sepudak dan Ratu Tumbang Paseban yang tidak diketahui namanya. Ratu adalah gelaran Raja laki-laki di Panembahan Sambas dan gelaran pada suatu masa di Majapahit.

Ketika Raja Panembahan ke-3 (Ratu Sepudak) meninggal dunia, Panembahan Sambas mulai dikosongkan oleh para penghuni yang ada di dalamnya termasuklah diantaranya keluarga, dayang, dan para pendekar kerajaan. Beberapa keluarga, dayang, dan pendekar kerajaan hijrah kembali ke tanah kelahiran masing-masing, ada juga beberapa yang tetap tinggal di Kota Lama. Salah satunya pendekar Bujang Nekar (abad-18) dan beberapa pendekar lainnya tetap tinggal di Kota Lama. Panembahan Sambas pun berpindah di Kota Sambas Kabupaten Sambas.

Seiring dengan perkembangan waktu pada abad-18 inilah *Otar-Otar* dikembangkan oleh Pendekar Bujang Nekar dari bentuk silat menjadi seni pertunjukan untuk hiburan. Pada masa itu kesenian *Otar-Otar* hanya dipelajari oleh keturunan Bujang Nekar saja, dan masih belum dikenal oleh masyarakat luas. *Otar-*

Otar adalah seni yang berasal dari gabungan *kuntau*, tari, dan silat yang diolah menjadi seni pertunjukan.

Pada masa abad-18 sampai tahun 1986 *Otar-Otar* sudah tiga kali berganti generasi dan pada selang waktu itu juga *Otar-Otar* mengalami banyak perkembangan dari yang dahulunya hanya diketahui oleh kalangan keturunan hingga di tampilkan pada saat pesta-pesta rakyat dan masih menggunakan kostum pesilat seadanya (tidak seragam), dengan menggunakan alat musik dua buah gendang panjang, satu buah gong sedang (tawak-tawak), dan satu buah *canang* (gong kecil). Pada tahun 1986 *Otar-Otar* di turunkan ke pada salah seorang cucu Bujang Nekar yaitu bapak Momot (alm) dan adiknya bernama bapak Jamani (narasumber). Di masa itu beliau juga selaku pelaku dari *Otar-Otar* ini tetap melestarikan *Otar-Otar* agar tidak punah dimakan oleh jaman yang semakin berkembang,

Pada tahun 1992 ada seorang pendatang bernama bapak H. Marwan yang menetap di Kota Lama, dimana beliau pertama kali mengenal *Otar-Otar* dan tertarik untuk mengembangkan kesenian ini sampai ke tingkat nasional maupun internasional. Ini dibuktikan bahwa mereka pernah mengikuti Festival Olahraga Tradisional di Jakarta (2013). Pada saat inilah *Otar-Otar* diperkenalkan pada masyarakat ramai, sebelumnya dari tahun 1992-2013 *Otar-Otar* hanya ditampilkan pada acara-acara pesta kampung dan masih menggunakan pakaian pesilat seadanya dengan iringan musik yang tetap sama disetiap perkembangannya. *Otar-Otar* yang sering ditampilkan masih asli dan belum dikreasikan, dan *Otar-Otar* masih sering ditampilkan hingga saat ini. Beliau juga membentuk suatu organisasi yang mewadahi *Otar-Otar* ini yang diberi nama NASEDO (Nada Seni Dan Otar-Otar), yang masih aktif berkegiatan hingga saat ini dan mengurus segala keperluan dalam pertunjukan *Otar-Otar*.

Menurut para informan yang peneliti temui, mereka menerangkan bahwa pesilat *Otar-Otar* dahulunya adalah kaum laki-laki dewasa saja demikian juga dengan penabuhnya. Hal tersebut berlanjut hingga sekarang dan wanita pada saat itu tidak menarikan *Otar-Otar* dikarenakan keterbatasan bagi wanita yang tidak diperbolehkan untuk melakukan silat karena wanita yang pada kodratnya yang bertugas di dapur mengurus suami, anak, dan keluarga. Selain itu juga dikarenakan fungsi awal dari *Otar-Otar* adalah silat prajurit pengawal Raja Panembahan Sambas yang berubah fungsi dikembangkan dari bentuk silat menjadi sebuah seni pertunjukan. *Otar-Otar* memiliki fungsi sebagai hiburan pada acara formal dan non formal seperti acara pernikahan, khitanan, pesta-pesta kampung, penyambutan raja dan hari jadi Kabupaten Sambas.

Pendeskripsian Ritual Kesenian *Otar-Otar* di Dusun Kota Lama

Dalam kesenian *Otar-Otar* terdapat ritual khusus yang dilakukan. Ritual dilakukan untuk keturunan Bujang Nekar dan masyarakat umum yang ingin melakukan gerakan *Otar-Otar*. Adapun ritual tersebut peneliti jelaskan sebagai berikut.

Ritual untuk Keturunan Bujang Nekar

Otar-Otar merupakan kesenian yang diturunkan secara kekeluargaan atau turun temurun. Ritual yang dilakukan pada saat pemberian ilmu *Otar-Otar* kepada keturunan yang ingin mendalami ilmu *Otar-Otar* adalah sebagai berikut. (a) Setiap orang menyiapkan beras banjar, satu ekor ayam jantan yang telah tumbuh taji. Adapun bagian ayam yang digunakan adalah pada bagian hati dan ujung tajinya saja. (b) Beras banjar yang telah dimasak kemudian disatukan dengan hati ayam yang sudah dimasak dan ujung taji lalu dibentuk bulatan. (c) Tetua dari keturunan Bujang Nekar membacakan doa pada nasi banjar hitam yang telah disatukan dengan

hati yang sudah dimasak dan ujung taji ayam tersebut. (d) Setelah dibacakan doa, nasi banjar hitam yang telah disatukan dengan hati yang sudah dimasak dan ujung taji ayam dimakan oleh orang yang ingin mendalami ilmu *Otar-Otar*.

Ritual untuk Masyarakat Umum

Ritual untuk masyarakat umum yaitu dengan cara dibacakan mantra oleh tetua dari keturunan Bujang Nekar. Ritual dilakukan apabila ada masyarakat yang ingin terlibat langsung mencoba melakukan gerakan *Otar-Otar* pada saat pertunjukan. Tetapi tidak semua masyarakat umum yang ingin melakukan gerakan *Otar-Otar* setelah dibacakan mantra dapat melakukan gerakan *Otar-Otar*. Ada dua pilihan untuk masyarakat umum yang ingin melakukan gerakan *Otar-Otar*, pertama dengan cara dibacakan mantra, dan kedua dengan cara belajar kepada keturunan Bujang Nekar

Ritual sebelum memulai Pertunjukan *Otar-Otar*

Pada saat kesenian *Otar-Otar* ditampilkan, ritual yang dilakukan hanya berdoa dan meminta izin kepada leluhur. Tujuan dilakukannya ritual tersebut adalah agar diberikan kelancaran dalam melaksanakan pertunjukan kesenian *Otar-Otar*, dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan selama pertunjukan.

Pendeskripsian Bentuk Pertunjukan *Otar-Otar*

Saat ini NASEDO masih berperan aktif mengurus segala keperluan dalam pertunjukan *Otar-Otar*. Keperluan yang dimaksud di antaranya dalam menyiapkan penari, pemusik, kostum, properti, dan alat musik yang digunakan. Setiap orang yang ingin mengundang atau menampilkan *Otar-Otar* dapat menghubungi NASEDO ini. *Otar-Otar* dapat ditampilkan pada acara pernikahan, tamu keraton, pejabat tinggi, dan pesta desa. Pada pertunjukan *Otar-Otar* bisa dimainkan lebih dari satu pasang penari.

Hal ini dilakukan apabila ada permintaan yang memberikan durasi tampil lebih dari 10 menit.

Tempat Pelaksanaan

Pertunjukan *Otar-Otar* membutuhkan tempat yang luas. Dalam hal ini luas yang dimaksud adalah sama seperti arena pertandingan silat. *Otar-Otar* juga membutuhkan tempat untuk pemain musik iringan *Otar-Otar* jika menggunakan iringan musik langsung. Pada umumnya *Otar-Otar* ditampilkan di tanah lapang.

Waktu Pertunjukan

Waktu yang dibutuhkan untuk pertunjukan *Otar-Otar* adalah pada siang hari. Dalam hal ini siang hari yang dimaksud yaitu kebutuhan cahaya yang terang. Apabila ada permintaan *Otar-Otar* ditampilkan pada malam hari, maka dukungan cahaya yang terang sangat diperlukan. Selain waktu pertunjukan, panjang durasi juga menyesuaikan permintaan dari yang mengundang *Otar-Otar*.

Kostum

Pada saat tampil, penari dan pemusik menggunakan kostum khas melayu, yaitu baju teluk belanga. Penari menggunakan tambahan rompi dan songkok hitam sedangkan pemusik hanya menggunakan tambahan songkok hitam saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti dapat menyimpulkan *Otar-Otar* yang dahulunya adalah silat pengawal Raja dan dikembangkan oleh seorang pendekar pada abad ke-18 yang bernama bujang Nekar. Dikembangkan menjadi sebuah seni pertunjukan yang di suguhkan untuk masyarakat umum terutama masyarakat sekitar di Dusun Kota Lama Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing Kabupaten Sambas. Pada tahun 2012 terbentuk sebuah organisasi yang diberi

nama NASEDO (Nada Seni Dan Otar-Otar) diketuai oleh bapak H. Marwan yang sampai saat ini masih aktif mengurus segala keperluan dalam pertunjukan *Otar-Otar*. Selain itu berdasarkan hasil analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini berguna sebagai bahan rujukan guru dan pendidik menjadikannya sebagai referensi dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan di sekolah khususnya Kabupaten Sambas.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang di paparkan di atas, peneliti berkeinginan untuk beberapa saran. Adapun saran yang peneliti sampaikan sebagai berikut. (1) Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang dipaparkan di atas, peneliti berkeinginan memberikan saran kepada pembaca untuk tetap melestarikan dan menjaga kebudayaan daerah dengan tulisan terutama dalam kesenian tari. Di Kalimantan Barat khususnya Kabupaten Sambas masih banyak tarian tradisi yang belum di tulis. Maka dari itu, berharap pembaca dapat mengambil manfaat dari penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi bagi dinas pariwisata daerah setempat khususnya, Kabupaten Sambas. (2) Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan oleh tenaga pendidik (guru seni tari) sebagai acuan dalam materi pembelajaran dalam mengapresiasi kesenian tari tradisi daerah, agar dapat dikenal dan dicintai oleh siswa sehingga dapat mengenal budaya seni yang ada di Kalimantan Barat. (3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam meneliti sebuah tari tradisi dan juga peneliti berharap dapat melestarikan tari tradisi khususnya seni pertunjukan *Otar-Otar* yang ada dengan menggali lebih dalam dari berbagai aspek sehingga *Otar-Otar* tidak hilang dan akan dapat dikupas lebih dalam dari berbagai aspek yang berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Redaksi.
- Darmadi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Firmansyah. 2015. *Kesenian Otar-Otar Di Dusun Kota Lama Kecamatan Galing Kabupaten Sambas*. Pontianak: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nopriyanti, Nita. 2014. *Analisis Sejarah Tari Jepin Sengarong Di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat*. Pontianak: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Denpasar: Pustaka Belajar.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI Bandung.
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Penerbit Ombak
- Soedarsono, 1978. *Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.